

KEBERSYUKURAN DAN KEPUASAN DALAM PERNIKAHAN: SEBUAH TINJAUAN PSIKOLOGIS PADA WANITA DEWASA MUDA

Maya Khairani, Risana Rachmatan, Kartika Sari, Arum Sulistyani dan Putri
Soraiya

Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala

Abstrak

Gratitude is a value that is taught universally, either in religion or culture that surrounds us. Previous studies have demonstrated an association between gratitude with quality of long-term relationships such as romantic relationships, like marriage. This study aim to provide the description of the level of gratitude in marriage and marital satisfaction on early adult woman in Banda Aceh. This study uses a quantitative method by using purposive sampling. Methods of data collection in this study using The Gratitude Questionnaire-6 (GQ-6, which consists of 6 questions) and Enrich Marital Satisfaction (EMS, which consists of 15 questions). There are 93 early adult women participated on this study with characteristics between 20-40 years old, already have children, and have been married for 10 years maximum. Based on the results found that the gratitude's average score is 35.6 with a standard deviation 3.67 and the marital satisfaction's average score is 53.53 with standar deviation 9.36 . The result of this study shows that most early adult women in Banda Aceh has moderate level of gratitude and marital satisfaction.

Keywords : gratitude, marital satisfaction, early adult women, Banda Aceh

A. Pendahuluan

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan dan budaya yang berbeda (Anjani & Suryanto, 2006). Menurut Olson dan Defrain (2003), pernikahan adalah sebuah komitmen legal dengan ikatan emosional antara dua orang untuk saling berbagi keintiman fisik, emosional, tanggung jawab dan sumber pendapatan. Menurut hukum Islam, pernikahan adalah suatu akad atau perikatan laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga, yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah. Pengertian menurut Undang-undang pernikahan yang tercantum dalam pasal 1 No. 1/1974 adalah ikatan lahir batin antara pria dengan wanita sebagai istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan dapat memberikan manfaat terhadap kesehatan fisik dan psikologis, meningkatkan pendapatan, prestasi anak-anak, kepuasan hubungan seksual, dan memperpanjang usia kehidupan seseorang (Stuzer & Frey, 2006). Pernikahan yang tidak bahagia akan berpengaruh negatif terhadap kepuasan hidup dan kesejahteraan subjektif

(DeGenova & Rice, 2005). Kualitas pernikahan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kepuasan di dalam hidup. Ketidakbahagiaan di dalam pernikahan akan mengurangi kebahagiaan di dalam aspek kehidupan yang lain seperti pekerjaan dan pertemanan. Individu yang memiliki permasalahan di dalam pernikahan pada umumnya akan menjadi kurang nafsu makan, sulit untuk tidur lelap, dan bahkan menjadi depresi. Pernikahan sesungguhnya dikarakteristikan oleh kumpulan permasalahan yang dapat menyebabkan stres. Kepuasan pernikahan memiliki pasang surut sepanjang waktu (Cavanaugh & Blanchard-Fields, 2006).

Dampak ekstrim dari ketidakbahagiaan dan ketidakpuasan di dalam pernikahan adalah perceraian. Kasus perceraian semakin banyak muncul dan terjadi tidak hanya di kota-kota besar. Hal ini dibuktikan dengan catatan Kementerian Agama yang menyebutkan di Indonesia setiap tahunnya terjadi peningkatan kasus perceraian dan 80% pasangan bercerai adalah rumah tangga yang usianya terbilang muda (Republika, 2014). Aceh yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia juga memperlihatkan jumlah kasus perceraian yang bersifat fluktuatif. Berdasarkan data Mahkamah Syariah Aceh, terdapat 3.279 kasus perceraian pada tahun 2012, meningkat menjadi 6.385 kasus perceraian pada tahun 2013, dan menjadi 7.196 kasus pada tahun 2014. Kota Banda Aceh sendiri menduduki peringkat 4 untuk kabupaten/kota dengan tingkat kasus perceraian yang tinggi di Aceh. Pada tahun 2014, terdapat 504 kasus perceraian di Banda Aceh. Jumlah ini mengalami peningkatan cukup tajam dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebanyak 183 kasus pada tahun 2013 dan 173 kasus pada tahun 2012 (Atjehpost, 2015).

Kasus perceraian tersebut mengindikasikan rendahnya kepuasan di dalam pernikahan yang dapat dipengaruhi oleh cara pandang individu akan keadaan dirinya dengan membandingkan dari orang/hal lain termasuk yang ada di dalam imajinasinya. Padahal suatu pengalaman hidup memiliki peluang untuk merasakan kesenangan atau kekecewaan. Kepuasan sesungguhnya dipengaruhi oleh bagaimana individu memilih cara pandang untuk fokus terhadap pengalaman yang memuaskan atau tidak. Manusia memiliki kekuatan untuk meningkatkan pengalaman subjektifnya dengan upaya sadar bersyukur terhadap pilihan pengalaman hidupnya dan menjadi sedikit kecewa jika hal buruk menimpa (Linley & Joseph, 2004).

Bersyukur dianggap sebagai sebuah penghargaan terhadap pasangannya, yaitu emosi positif yang tidak dipicu oleh keuntungan tertentu, melainkan merupakan bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai pasangan terhadap dirinya (Kubacka, Finkenauer, Rusbult, & Keijsers, 2011). Sikap menghargai diantara pasangan dan ekspresi seperti ungkapan pernyataan dan perasaan dari pemikiran atau pendapat tersebut merupakan faktor yang dapat memengaruhi kepuasan di dalam pernikahan (Orgill & Heaton, 2005).

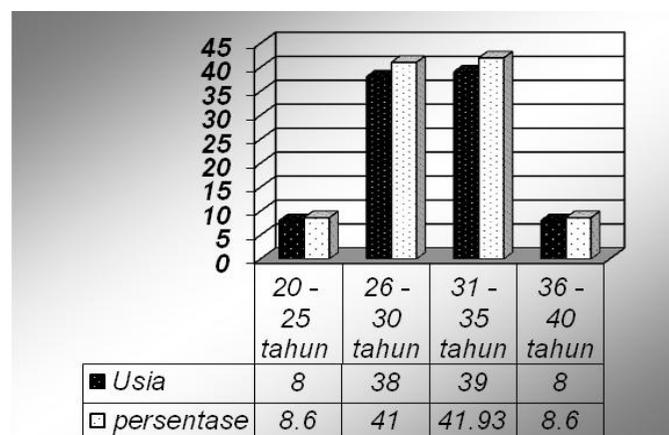
Fungsi ganda bersyukur yaitu sebagai barometer moral dan pendorong moral inilah yang dapat meningkatkan suatu hubungan. Ketika bersyukur dipandang sebagai sebuah emosi positif yang berhubungan dengan memproses dan membalas perilaku prososial, hal ini telah dimanfaatkan untuk mengembangkan konsep tanggungjawab oleh Algoe, Haidth, dan Gable (2008). Tanggung jawab pasangan terjadi ketika seseorang merasa bahwa pasangannya telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan, harapan-harapan, dan perilakunya. Melalui tanggung jawab, pasangan mengomunikasikan pemahaman, penerimaan, dan saling menjaga satu sama lain. Tanggung jawab ini diikuti oleh rasa saling percaya, komitmen, dan keintiman. Bersyukur berfungsi untuk mendeteksi ketidakegoisan pasangan, tanggung jawab, dan upaya untuk memelihara suatu hubungan (Kubacka, Finkenauer, Rusbult, & Keijsers, 2011).

Roberts (dalam Emmons & McCullough, 2004) menyebutkan bahwa orang yang bersyukur cenderung untuk merasa puas terhadap apa yang dimiliki dan tidak rentan mengalami perasaan kecewa, penyesalan, dan frustrasi. Individu yang bersyukur akan cenderung tidak mudah marah, dendam, cemburu, membenci, dan merusak hubungan sosial yang terjalin baik.

Berdasarkan hal tersebut diatas, diketahui bahwa kebersyukuran adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kepuasan di dalam pernikahan. Adapun hal ini kemudian terwujud dalam bentuk emosi positif yang tidak dipicu oleh keuntungan tertentu, melainkan merupakan bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai pasangan terhadap dirinya. Mengingat alasan-alasan diatas, diperlukan justifikasi ilmiah untuk mengidentifikasi hubungan antara kebersyukuran dengan kepuasan pernikahan pada wanita dewasa muda.

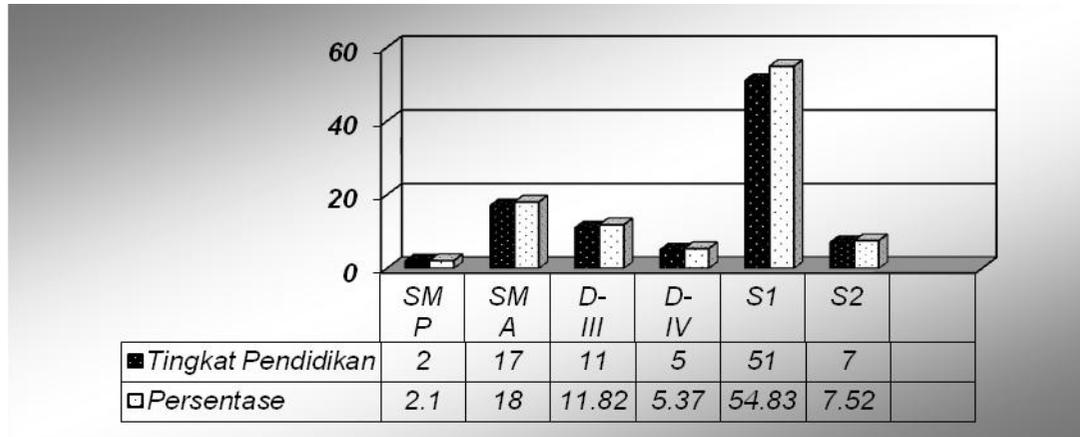
B. Pembahasan

1. Gambaran Demografis Sampel Penelitian



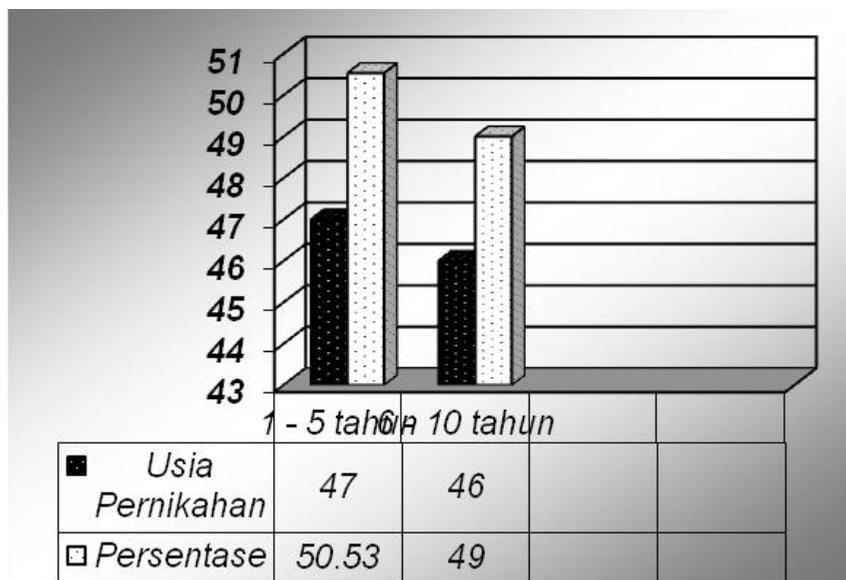
Gambar 1. Data Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

Berdasarkan data sampel penelitian, diketahui mayoritas sampel penelitian berusia antara 31-35 tahun yaitu sebesar 41,93%, diikuti sampel penelitian berusia 26-30 tahun sebesar 41%.



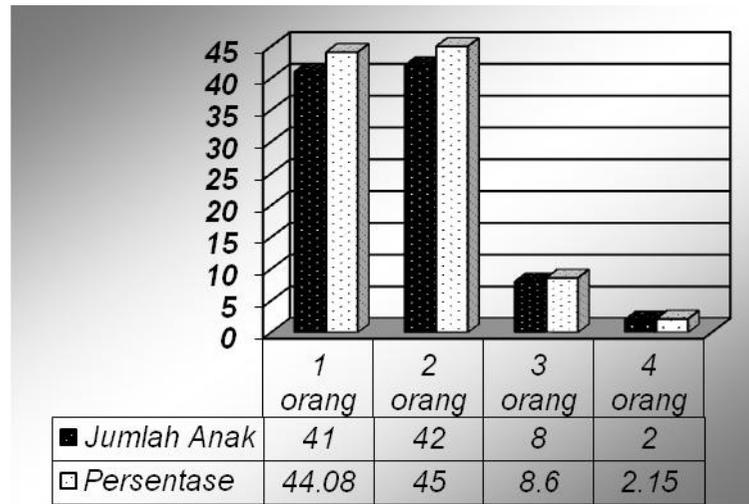
Gambar 2. Data Sampel Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data, sampel penelitian diketahui mayoritas berpendidikan S1 atau Sarjana yaitu sebesar 55%, diikuti dengan SMU sebesar 18%, D-III sebesar 11,82%, Pasca Sarjana atau S2 sebesar 7,52%, D-IV sebesar 5,37% dan terakhir adalah SMP sebesar 2,1%.



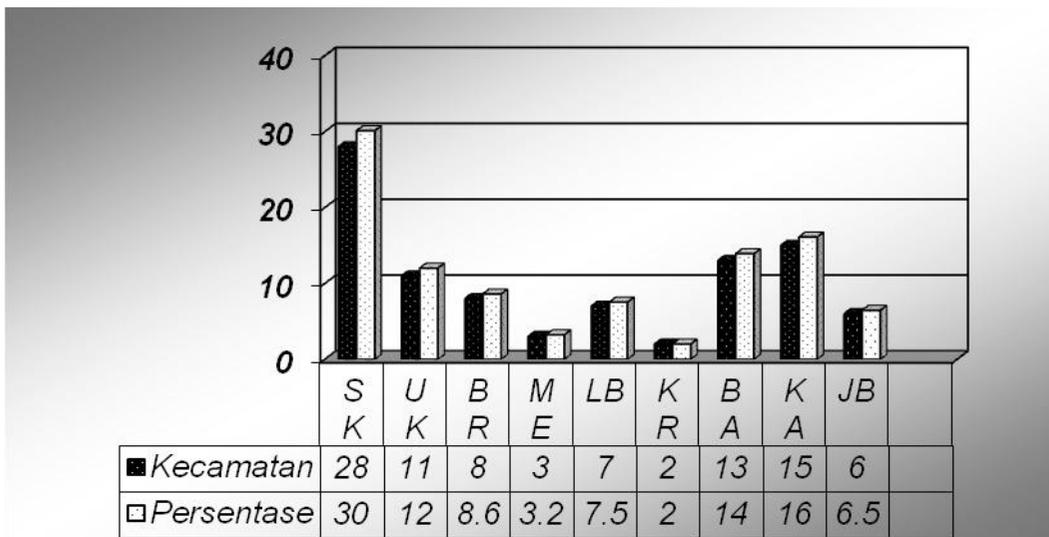
Gambar 3. Data Sampel Penelitian Berdasarkan Usia Pernikahan

Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa usia pernikahan yang sudah dilalui oleh sampel penelitian 1-5 tahun yaitu sebesar 50,5% sedangkan 6-10 tahun sebesar 49,5%..



Gambar 4. Data Sampel Penelitian Berdasarkan Jumlah Anak

Berdasarkan data penelitian, didapatkan bahwa sampel penelitian mayoritas sudah memiliki 2 orang anak yaitu sebesar 45%, diikuti 1 orang anak sebesar 44,08%. Hanya 8,6% dan 2,15% dari sampel penelitian yang memiliki 3 dan 4 orang anak.



Gambar 5. Data Sampel Penelitian Berdasarkan Kecamatan

Berdasarkan data penelitian, didapatkan bahwa sampel penelitian mayoritas berasal dari kecamatan Syiah Kuala sebesar 30%, diikuti Kuta Alam yaitu sebesar 16%, Baiturrahman sebesar 14%, diikuti Ulee Kareng sebesar 12%.

2. Gambaran Kebersyukuran wanita dewasa muda di Banda Aceh

Data yang diperoleh dari 93 orang wanita dewasa muda di Banda Aceh, diketahui rata-rata skor kebersyukuran 35,56 dengan standar deviasi 3,67. Skor maksimal (paling tinggi) adalah 42 dan skor minimal (paling rendah) adalah 22. Berdasarkan hal tersebut,

maka disusun 3 kategorisasi (rendah, sedang, dan tinggi) untuk mengelompokkan subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Kebersyukuran

Norma Kategorisasi		Jumlah		%
Re	X			11,8
ndah	<	2	11	3
Se	≤			64,5
dang	2 X <	9	60	2
Ti	≤			23,6
nggi	9 X		22	6

Tabel 3 menunjukkan bahwa kebersyukuran subjek penelitian paling banyak berada pada kategori sedang (64,52%), dan paling sedikit berada pada kategorib rendah (11,83%).

C. Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Wanita Dewasa Muda di Banda Aceh

Data yang diperoleh dari 93 orang wanita dewasa muda di Banda Aceh, diketahui rata-rata skor kepuasan pernikahan 53,53 dengan standar deviasi 9,36. Skor maksimal (paling tinggi) adalah 65,47 dan skor minimal (paling rendah) adalah 12,94. Berdasarkan hal tersebut, maka disusun 3 kategorisasi (rendah, sedang, dan tinggi) untuk mengelompokkan subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Kepuasan Pernikahan

Norma Kategorisasi		Jumlah		%
Renda	X	4	1	1
h	<	4,17	3	3,98
Sedan	4 ≤	6	7	8
g	4,17 X <	2,90	6	1,72
Tingg	6 ≤			4,
i	2,90 X		4	30

Tabel 4 menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan subjek penelitian paling banyak berada pada kategori sedang (81,72%), dan paling sedikit berada pada kategori tinggi (4,3%).

D. Hubungan antara kebersyukuran dengan kepuasan pernikahan

Berdasarkan analisa menggunakan teknik Pearson product moment, diperoleh nilai r sebesar 0,401 ($p=0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kebersyukuran dengan variabel kepuasan pernikahan memiliki hubungan yang signifikan ($<0,01$).

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersyukuran dengan kepuasan pernikahan pada wanita dewasa muda di kota Banda Aceh. Hal ini terlihat dari hasil analisa statistik yang ditunjukkan dari nilai korelasi (r) sebesar 0,401 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p<0,01$). Hasil dari penelitian ini memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Kebersyukuran secara luas merupakan nilai yang diajarkan pada beberapa agama/keyakinan seperti Yahudi, Kristiani, Muslim, Budha, dan Hindu (Emmons & McCullough, 2003). Secara normatif, bersyukur adalah hal yang patut dilakukan saat menerima kebaikan dari orang lain, namun pada kenyataannya setiap orang dapat menunjukkan reaksi-reaksi yang berbeda. Saat menerima kebaikan dari orang lain, individu dapat merasa bersyukur, kesal, salah paham, bahkan berhutang budi (Algoe, Gable, & Maisel, 2010). Menurut Bartlett, Condon, Cruz, Baumann, dan Desteno (2012) kebersyukuran memegang peranan sangat penting dalam membangun dan menjaga hubungan sosial karena menandakan kebaikan seseorang sehingga orang yang menerima kebaikan dapat melakukan aksi prososial yang sama.

Kebersyukuran muncul dari persepsi akan hasil positif yang berkaitan dengan tindakan dari orang lain. Pengalaman dan ekspresi kebersyukuran dapat dianggap sebagai aspek dasar dan dibutuhkan pada kepribadian dan kehidupan sosial individu (Emmons & McCullough, 2003). Individu yang memiliki kebersyukuran cukup tinggi dapat berinteraksi dengan sosial lebih baik, serta mengarahkan individu tersebut untuk menghabiskan waktu lebih banyak dengan orang lain (Bartlett, dkk., 2012). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa kebersyukuran merupakan mata rantai terkuat yang memiliki hubungan kesehatan mental dan kepuasan hidup seseorang, lebih kuat dibandingkan dengan sifat lainnya, seperti optimisme, harapan dan kasih (Emmons & Stern, 2013).

Menurut Algoe, Gable, dan Maisel (2010) kebersyukuran juga memiliki kekuatan yang unik dalam mendukung sebuah hubungan, atau dapat dikatakan sebagai pendongkrak sebuah hubungan. Kebersyukuran dapat memprediksi peningkatan relasi dan kepuasan dalam sebuah hubungan di kemudian hari, baik untuk pemberi atau penerima kebaikan. Beberapa bukti menunjukkan bahwa bersyukur memiliki keterkaitan dengan kualitas hubungan jangka panjang seperti hubungan romantis, dalam konteks penelitian ini adalah hubungan pernikahan (Bartlett, Condon, Cruz, Baumann, & Desteno, 2012). Ciri hubungan ini salah satunya adalah setiap anggotanya memberikan keuntungan bagi yang lainnya (Algoe, Gable, & Maisel, 2010).

Algoe, Haidt, dan Gable (2008) sebelumnya juga telah menyebutkan bahwa kebersyukuran merupakan emosi positif yang memiliki peran dalam mendukung pembentukan dan pemeliharaan sebuah hubungan. Individu yang bersyukur lebih sering merasakan emosi-emosi positif, seperti kebahagiaan, antusiasme, dan cinta. Selanjutnya kebersyukuran ini juga dapat melindungi individu tersebut dari perasaan yang merusak seperti rasa iri, marah, kerakusan dan kebencian (Emmons & Stern, 2013).

Menurut Lambert, Clark, Durtschi, Fincham, dan Graham (2010), kebersyukuran juga dianggap sebagai emosi sosial yang memiliki peran penting dalam sebuah hubungan ketika emosi tersebut diekspresikan. Kebersyukuran dapat mengubah dan meningkatkan sebuah hubungan. Kebersyukuran secara unik memiliki hubungan dengan penilaian terhadap kualitas positif pemberi kebaikan dan mendukung hubungan individu dengan pemberi kebaikan tersebut.

Emmons dan McCullough (2003) menyebutkan bahwa kebersyukuran dapat membuat pikiran menjadi tenang, bahagia, sehat secara fisik, dan semakin meningkatkan kepuasan dalam sebuah hubungan. Schramm, Marshall, Harris, dan Lee (dalam Lambert, Clark, Durtschi, Fincham, & Graham, 2010) kemudian menyampaikan bahwa mengekspresikan rasa syukur berhubungan secara positif dengan kepuasan dalam sebuah hubungan. Ekspresi syukur dapat meningkatkan rasa ketergantungan pada hubungan yang dapat memicu rasa percaya pada pasangan (Lambert, Clark, Durtschi, Fincham, & Graham, 2010). Lebih lanjut, Lambert dan Fincham (dalam Lambert, Clark, Durtschi, Fincham, & Graham, 2010) menyebutkan bahwa individu yang merasa bersyukur akan merasa nyaman dengan hubungan yang dijalinnya..

Penelitian yang dilakukan oleh Lambert, Clark, Durtschi, Fincham, & Graham tahun 2010 menemukan banyak hal yang dapat ditinjau, khususnya terkait pengekspresian kebersyukuran. Individu akan menerima manfaat dari orang lain yang menunjukkan atau mengekspresikan rasa syukur. Selain itu, dengan mengekspresikan syukur kepada pasangan ternyata dapat meningkatkan persepsi individu akan *communal strength*-nya (rasa tanggungjawab individu terhadap kesejahteraan pasangannya). Mengekspresikan rasa syukur dapat membuat pasangan merasa senang, mendorong pasangan untuk lebih bertanggungjawab dalam hubungan, dan kemudian meningkatkan pandangan individu terhadap hubungannya sebagai hubungan yang melibatkan rasa tanggung jawab. Terdapat beberapa alasan perlunya mengekspresikan rasa syukur kepada pasangan agar dapat meningkatkan persepsi individu terhadap *communal strength* hubungannya, yaitu:

- 1) Mengekspresikan syukur merupakan suatu bentuk komunikasi, tidak hanya bagi pasangan, namun juga bagi ybs. Tindakan ini menunjukkan bahwa individu sudi menerima dukungan pasangannya
- 2) Tindakan mengekspresikan syukur dapat dilihat sebagai tindakan bergantian yang ditujukan kepada pasangan. Tindakan ini mengisyaratkan bahwa

individu peduli akan pasangannya, dan meyakinkan pasangan bahwa tindakannya dihargai dan dibutuhkan

- 3) Mengekspresikan syukur menunjukkan dampak nyata bagi pasangan. Mengungkapkan bahwa tindakan pasangan disukai dan dihargai .

Menurut analisa lebih lanjut, sumbangsih variabel kebersyukuran terhadap variabel kepuasan pernikahan hanya ditunjukkan dengan nilai (*R-square*) sebesar 0,160. Nilai ini menunjukkan bahwa hanya 16% saja pengaruh kebersyukuran terhadap kondisi kepuasan pernikahan pada subjek penelitian, sedangkan 84% lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya. Menyinggung tentang kepuasan dalam pernikahan, tentunya berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan. Saxton (dalam Larasati, 2012) menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi saat ingin menggali tentang kepuasan individu di dalam pernikahannya, yaitu kebutuhan materil, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa kebersyukuran memiliki hubungan positif dengan peuasan dalam pernikahan. Hal ini dapat dimaknai sebagai, semakin bersyukur seseorang, maka seyogianya akan semakin puas individu tersebut dalam menjalani pernikahannya. Hal ini diperkuat dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kebersyukuran adalah mata rantai terkuat yang memiliki hubungan dengan kesehatan mental seseorang, bahkan bisa menjadi lebih kuat dibandingkan dengan sifat-sifat positif lainnya, seperti optimisme, ataupun harapan.

Berkaitan dengan kepuasan pernikahan, penelitian menunjukkan rasa beryukur yang diekpresikan atau ditunjukkan ternyata dapat memicu rasa percaya pada pasangan, lebih lanjutnya bahkan disebutkan bahwa individu yang merasa bersyukur akan lebih nyaman dalam menjalani sebuah hubungan

Referensi

- Algoe, S. B., Gable, S. L., & Maisel, N. C. 2010. "It's the Little Things: Everyday Gratitude as a Booster Shot for Romantic Relationships" dalam *Personal Relationships*, 17 , 217-233.
- Algoe, Haidth, & Gable. 2008. "Beyond Reciprocity: Gratitude and Relationships in Everyday Life" dalam *American Psychological Association*. 8(3): 425- 429.
- Anjani, C. & Suryanto. 2006. "Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal" dalam *Insan* 8(3):198-210.

- Bartlett, M. Y., Condon, P., Cruz, J., Baumann, J., & Desteno, D. 2012. "Gratitude: Prompting Behaviours That Build Relationship" dalam *Cognition and Emotion*, 26 (1): 2 - 13.
- Cavanaugh, J.C., & Blanchard-Fields, F. 2006. *Adult Development and Aging (5th Edition)*. USA: Thomson Learning.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Garamedia Pustaka Utama.
- DeGenova, M.K., & Rice, F.P. 2005. *Intimate Relationship, Marriages, and Families (6th Edition)*. New York: McGraw Hill.
- Duvall., E. M. 1977. *Mariage and the Family Development*. New York: Philadelphia B lipincott company.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. 2003. "Counting Blessings Versus Burden: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life" dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, 84: 377-389.
- (____). 2004. *The Psychology of Gratitude*. New York: Oxford University Press.
- Hendrick, S. & Hendrick, C. 1992. *Liking, Loving & Relating*. Pacific Grove: Brooks/Cole.
- Hughes, F. P. , & Nopee, L.D. 1985. *Human Development Accros The Life Span*. St. Pail: West Publishing Company.
- Hurlock, E.B. 2009. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kubacka, K.E., Finkenauer, C., Rusbult, C., & Keijsers, L. 2011. "Maintaining Close Relationships: Gratitude as a Motivator and a Detector of Maintenance Behavior" dalam *Personality and Social Psychology Bulletin*, 37: 1362-1375.
- Lambert, N. M., Clark, M. S., Durtschi, J., Fincham, F. D., & Graham, S. M. 2010. "Benefits of Expressing Gratitude: Expressing Gratitude to a Partner Changes One's View of the Relationship" dalam *Psychological Science*, 21: 574-580.
- Linley, P. A & Joseph, S. 2004. *Positive Psychology in Practice*. Wiley.
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J.A. 2002. "The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography" dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, 82: 112-127.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. 2003. *Marriages and Families : Intimacy, Diversity and Strenghts*. Fourth edition. New York : The McGraw Hill Companies.
- Orgill, J. and Heaton, T.B. 2005. "Women's status and marital satisfaction in Bolivia" dalam *WIN* 36 (1): 23-39
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2001. *Human Development 8th edition*. New York: McGraw-Hill.
- Peterson, C., & Seligman, M.E.P. 2004. *Character Strength and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford University Press.
- Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Sigelman, C. & Rider, E. 2003. *Life Span Human Development*. USA: Thumpson Wadsworth.

Stutzer, A., & Frey, B.S. 2006. "Does Marriage Make People Happy, or Do Happy People Get Married?" dalam *The Journal of Socio-Economic* 35:326-347. doi: 10.1016/j.socec.2005.11.043.